

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

2.1.1. Definisi

Penyakit Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit yang menyerang saluran pernapasan atas serta bawah. Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur, serta bakteri. ISPA sering dikategorikan sebagai flu biasa, yang disebabkan oleh rhinovirus, respiratory syncytial virus, adenovirus, serta influenza, yang disebabkan oleh berbagai jenis virus influenza. Penyakit ini sering muncul selama musim peralihan karena meningkatnya penularan virus melalui udara. Selain itu, fluktuasi suhu dari panas ke dingin akan melemahkan sistem kekebalan tubuh anak-anak. Akibatnya, anak-anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit ini (Padila, 2019).

Infeksi Pernapasan Akut (ISPA) tetap menjadi kontributor utama morbiditas serta kematian yang terkait dengan penyakit menular secara global. Angka kematian tahunan untuk Infeksi Pernapasan Akut (ISPA) adalah 4,25 juta secara global. Menurut statistik tahun 2019 dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), infeksi saluran pernapasan bawah menurunkan harapan hidup hingga 2,09 tahun pada individu yang terkena dampak. Balita merupakan kelompok demografi yang paling rentan. Sekitar 20-40% pasien yang dirawat di rumah sakit adalah kasus anak-anak yang disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan akut, yang mengakibatkan sekitar 1,6 juta kematian tahunan akibat

pneumonia pada balita. Angka kematian di antara individu berusia 25 hingga 59 tahun adalah 1,65 juta (Zolanda, 2021).

Ada tiga faktor risiko utama untuk ISPA: faktor lingkungan, variabel individu anak, serta faktor perilaku. Variabel lingkungan meliputi polusi udara dalam ruangan, ventilasi rumah, serta kepadatan hunian. Faktor yang berkaitan dengan individu anak meliputi: usia (6-12 bulan/tahap balita), berat lahir, kondisi pola makan, kadar vitamin A, serta status vaksinasi. Variabel perilaku meliputi tindakan yang diambil untuk mencegah serta menangani ISPA pada bayi baru lahir, serta keterlibatan proaktif keluarga serta masyarakat dalam mengelola ISPA (Zolanda, 2021)

2.1.2. Etiologi ISPA

Etiologi ISPA meliputi sekitar 300 spesies bakteri, virus, serta rickettsia. Bakteri penyebab meliputi genus *Streptococcus*, *Staphylococcus*, *Pneumococcus*, *Haemophilus*, *Bordetella*, serta *Corynebacterium*. Virus penyebab penyakit ini meliputi famili *mikovirus*, *adenovirus*, *koronavirus*, *pikornavirus*, *mikoplasma*, serta *herpesvirus* (Hikmah, 2018)

Klasifikasi ISPA telah ditetapkan berdasarkan gejala klinis yang diidentifikasi pada Lokakarya ISPA Nasional ke-2, khususnya:

1. ISPA ringan, Gejala batuk atau rinorea yang teridentifikasi, dengan atau tanpa demam.
2. ISPA sedang, Ditandai dengan gejala ISPA ringan di samping satu atau lebih gejala, khususnya:
 - a. Pernapasan cepat.
 - b. Usia 1 hingga 4 tahun Empat puluh kali per menit atau lebih.

- c. Pernapasan mengi.
 - d. Rasa tidak nyaman atau keluar cairan dari telinga.
 - e. Lesi merah terlihat pada kulit bayi.
3. Pada kasus ISPA berat, terdapat gejala sedang atau ringan, termasuk satu atau beberapa hal berikut:
- a. Saat inspirasi, tulang rusuk tertarik ke dalam.
 - b. Kehilangan kesadaran pada individu.
 - c. Bibir atau kulit berwarna biru serta pucat.
 - d. Mengalami stridor saat tidur.
 - e. Adanya selaput difteri.

2.1.3. Gejala ISPA

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit yang sangat menular yang muncul akibat terganggunya sistem kekebalan tubuh atau daya tahan ibu, sering kali disebabkan oleh faktor-faktor seperti infeksi atau stres. Awalnya, gejalanya meliputi rasa terbakar, kering, serta gatal di saluran hidung, kemudian berkembang menjadi rinorea, hidung tersumbat, demam, serta sakit kepala. Permukaan mukosa hidung menunjukkan eritema serta edema. Infeksi selanjutnya menyebabkan penebalan sekret hidung serta memperburuk obstruksi hidung. Jika tidak ada masalah, gejala akan berkurang dalam 3 hingga 5 hari. Konsekuensi potensial meliputi sinusitis, faringitis, infeksi telinga bagian atas, infeksi tuba eustachius, bronkitis, serta pneumonia (radang paru-paru) (Hikmah, 2018). Penyakit saluran pernapasan menunjukkan banyak gejala yang sebagian besar diakibatkan oleh iritasi, kurangnya transportasi mukosiliar, produksi lendir yang berlebihan, serta penyumbatan sistem pernapasan. Tidak semua inisiatif

penelitian serta program menggunakan gejala penyakit pernapasan yang identik. Untuk mengidentifikasi infeksi saluran pernapasan, WHO menyarankan pemantauan gejala termasuk dispnea, laringitis, rinorea, serta otitis, dengan atau tanpa demam. Kemanjuran infeksi saluran pernapasan dinilai menggunakan gejala penyakit pernapasan seperti laringitis, rinitis, mengi, serta dispnea (Hikmah, 2018). Faktor penyebab timbulnya gejala penyakit pernapasan (Hikmah, 2018):

- a. Ekspektrasi Timbulnya gejala batuk akibat iritasi partikel terjadi ketika ada rangsangan pada sistem pernapasan, khususnya daerah trakeobronkial, yang mengakibatkan peningkatan sekresi pada saluran napas. Batuk merupakan respons refleks sistem pernapasan terhadap iritasi mukosa, ditandai dengan pengeluaran udara (dan lendir) secara cepat disertai suara yang khas.
- b. Produksi sputum yang berlebihan dari kelenjar lendir serta sel goblet dipicu oleh rangsangan, termasuk gas, partikulat, lendir, serta mikroorganisme patogen. Akibat proses peradangan, tidak hanya terjadi sputum di saluran pernapasan tetapi juga pengeluaran cairan dari jaringan yang mengalami degenerasi.
- c. Dispnea atau kesulitan bernapas disebabkan oleh penyumbatan aliran udara di dalam sistem pernapasan. Obstruksi dapat timbul akibat penyumbatan sistem pernapasan, edema, atau obstruksi jalan napas. Penilaian sesak napas dapat dilakukan dengan mengukur frekuensi napas per menit.

- d. Mengi merupakan indikator umum penyakit pernapasan yang sering terlihat dalam pengobatan infeksi saluran pernapasan akut.

2.1.4. Klasifikasi ISPA

Kategorisasi penyakit ISPA dibagi antara kelompok bayi baru lahir di bawah usia 2 bulan serta mereka yang berusia 2 bulan hingga 5 tahun (I & Puirba, 2020).

a. Klasifikasi Berdasarkan Umur

1) Kelompok umur < 2 bulan, diklasifikasikan atas :

a) Pneumonia berat: Jika terdapat manifestasi klinis seperti henti napas (jika sebelumnya dianggap dapat diterima), kejang, somnolen abnormal atau kesulitan bangun, stridor pada anak yang sedang tidur, mengi, demam (38°C atau lebih tinggi) atau hipotermia (di bawah $35,5^{\circ}\text{C}$), takipnea melebihi 60 napas per menit, retraksi dinding dada yang jelas, sianosis perifer (terutama di lidah), apnea, distensi abdomen, serta kekakuan abdomen.

b) Bukan Pneumonia: Jika anak tersebut menunjukkan laju pernapasan kurang dari 60 napas per menit serta tidak menunjukkan indikasi pneumonia seperti yang dijelaskan sebelumnya. Indikator peringatan untuk bayi baru lahir di bawah usia 2 bulan meliputi: Ketidakmampuan untuk makan (didefinisikan sebagai menelan kurang dari setengah dari jumlah biasanya). Kejang, Kehilangan kesadaran, Stridor, mengi, demam, serta gejala pilek.

2) Kelompok umur 2 bulan sampai dengan < 5 Tahun, diklasifikasikan atas:

a) Pneumonia sangat berat: Batuk atau gangguan pernapasan diikuti oleh sianosis perifer, ketidakmampuan menelan cairan, retraksi dinding dada, kejang pada anak, serta kesulitan dalam gairah.

b) Pneumonia berat: Batuk atau gangguan pernapasan dengan retraksi dinding dada, meskipun tanpa sianosis perifer serta mampu mengonsumsi cairan.

c) Pneumonia: Batuk (atau dispnea) serta takipnea tanpa retraksi dinding dada.

d) Bukan Pneumonia (batuk pilek biasa): Batuk (atau gangguan pernapasan) tanpa pernapasan cepat atau retraksi dinding dada.

e) Pneumonia Persisten: Anak-anak yang didiagnosis dengan pneumonia terus menunjukkan penyakit setelah menerima pengobatan antibiotik yang tepat selama 10-14 hari, sering ditandai dengan tarikan dinding dada ke dalam, peningkatan laju pernapasan, serta sedikit suhu.

b. Klasifikasi Berdasarkan Lokasi Anatomi

1) Infeksi Saluran Pernapasan Atas Akut (ISPA) mengacu pada infeksi yang memengaruhi saluran hidung hingga tenggorokan, termasuk kondisi seperti flu biasa, otitis media, serta faringitis.

2) Infeksi Saluran Pernapasan Bawah Akut (ISPA) adalah infeksi yang menyerang saluran pernapasan mulai dari epiglotis atau laring hingga alveoli, yang diklasifikasikan berdasarkan organ spesifik yang terlibat, termasuk epiglotitis, laringitis, laringotrakheitis, bronkitis, bronkiolitis, serta pneumonia.

2.1.5 Cara Penularan ISPA

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dapat ditularkan melalui udara yang tercemar, karena patogen menyusup ke dalam tubuh melalui pernapasan, sehingga ISPA dikategorikan dalam kategori penyakit yang ditularkan melalui udara. Penularan melalui udara terjadi tanpa kontak langsung dengan pasien atau barang yang terinfeksi. Cara penularan utama adalah melalui udara; namun, kontak langsung juga dapat mempermudah penularan. Hal ini biasa terjadi pada penyakit yang sebagian besar menyebar melalui penghirupan udara yang mengandung agen patogen atau mikroba (Hikmah, 2018).

2.1.6 Pencegahan ISPA

Infeksi saluran pernapasan akut sering kali dapat dihindari dengan strategi berikut (Ardinasari, 2018):

- a. Bersihkan tangan secara teratur, terutama setelah beraktivitas di tempat umum.
- b. Hindari menyentuh wajah, terutama bibir, hidung, serta mata.

- c. Gunakan sapu tangan atau tisu untuk membersihkan mulut saat bersin atau batuk guna mencegah penularan penyakit kepada orang lain.
- d. Perbanyak konsumsi makanan yang kaya vitamin, terutama yang mengandung vitamin C tinggi, untuk meningkatkan daya tahan tubuh.
- e. Jaga kebersihan tempat tinggal serta sekitarnya secara teratur.
- f. Olahraga secara teratur
- g. Hentikan kebiasaan merokok
- h. Dapatkan vaksinasi MMR, influenza, atau pneumonia, serta konsultasikan dengan dokter mengenai kebutuhan, keuntungan, serta potensi bahaya yang terkait dengan vaksinasi.

2.1.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi ISPA

ISPA dipengaruhi oleh faktor risiko, termasuk unsur sosiodemografi serta sosiokultural, serta banyak variabel lingkungan, termasuk ventilasi yang buruk, kondisi perumahan yang tidak memenuhi standar, paparan udara dalam ruangan, praktik merokok dalam rumah tangga, serta kepadatan perumahan. Faktor yang berkaitan dengan masing-masing anak meliputi: usia (6-12 bulan/tahap balita), berat lahir, kondisi pola makan, kadar vitamin A, serta status vaksinasi. Aspek perilaku meliputi tindakan yang diambil untuk menghindari serta mengelola ISPA, serta

partisipasi aktif oleh keluarga atau masyarakat dalam menangani ISPA (Hikmah, 2018).

2.1.8 Diagnosa ISPA Diagnosis

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang disebabkan oleh virus dapat divalidasi melalui analisis laboratorium organisme. Pemeriksaan yang dilakukan meliputi kultur virus, penilaian serviks, serta diagnosis virus langsung. Diagnosis infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) bakteri dilakukan dengan analisis dahak, kultur darah, serta kultur cairan pleura. (Hikmah, 2018)

Diagnosis pneumonia berat ditandai dengan takipnea, yaitu laju pernapasan 60 kali per menit atau lebih, atau retraksi yang jelas pada dinding dada bagian bawah saat menarik napas. Diagnosis pneumonia didasarkan pada adanya batuk atau dispnea, bersamaan dengan tanda-tanda tidak sadar serta ketidakmampuan untuk menelan cairan. Dalam kategori non-pneumonia, diagnosisnya meliputi flu biasa, faringitis, tonsilitis, otitis, atau kondisi non-pneumonia lainnya (Hikmah, 2018).

2.1.9 Penatalaksanaan ISPA

Menurut Menurut Rasmaliah (2018), ada tiga strategi penatalaksanaan ISPA.

- a. Pneumonia berat : Dirawat di rumah sakit, diberikan antibiotik parenteral, oksigen, serta perawatan lainnya.
- b. Pneumonia: Diberikan antibiotik kotrimoksazol oral. Jika pasien tidak dapat memperoleh kotrimoksazol atau jika

kondisi pasien tetap tidak berubah dengan pengobatannya, antibiotik alternatif seperti ampicilin, amoksisilin, atau prokain penisilin dapat digunakan.

c. Bukan Pneumonia: Jika tidak ada pengobatan antibiotik. Jika perawatan di rumah diberikan, obat batuk konvensional atau obat batuk alternatif tanpa bahan kimia berbahaya seperti kodein, dekstrometorfan, serta antihistamin dapat digunakan untuk meredakan batuk. Jika demam, berikan obat antipiretik, yaitu parasetamol. Pemeriksaan tenggorokan yang menunjukkan eksudat serta limfadenopati menunjukkan sakit tenggorokan akibat streptokokus, yang memerlukan antibiotik (penisilin) selama 10 hari.

2.2 Kondisi Fisik Rumah

2.2.1 Definisi

Perumahan adalah bangunan fisik yang dirancang sebagai lingkungan yang aman, yang bertujuan untuk membina kesejahteraan fisik serta spiritual, serta situasi sosial yang mendukung kesehatan individu serta keluarga. Perumahan harus mendukung aktivitas penghuninya secara memadai serta menyediakan ruang yang cukup bagi semua pengguna, memastikan kualitas lingkungan serta fungsionalitas aktivitas setiap penghuni tetap terjaga dengan baik. Lingkungan tempat tinggal harus bebas dari unsur-unsur yang dapat membahayakan kesehatan (Untari, 2017).

Organisasi Kesehatan Dunia mendefinisikan perumahan sebagai

struktur fisik yang menyediakan tempat berlindung, meliputi lingkungan sekitar, yang mencakup fasilitas serta layanan penting yang diperlukan untuk kesejahteraan fisik serta mental, serta kondisi sosial yang menguntungkan bagi keluarga serta individu. Untuk mencapai tempat tinggal yang memenuhi tugas-tugas tersebut di atas, tempat tinggal tersebut tidak perlu mewah atau luas; sebaliknya, tempat tinggal sederhana dapat diubah menjadi ruang yang layak huni (Wuilandari, 2012).

a. Kriteria Rumah Sehat

- 1) Harus mampu memenuhi kebutuhan fisiologis.
- 2) Harus mampu memenuhi kebutuhan psikologis.
- 3) Harus memiliki kemampuan untuk mencegah kecelakaan.
- 4) Harus memiliki kemampuan untuk menghambat penularan penyakit.

2.2.2 Kondisi Fisik Lingkungan

Kondisi lingkungan rumah yang tidak memenuhi standar kesehatan merupakan faktor risiko, di samping elemen lingkungan fisik seperti kepadatan rumah, ventilasi, kelembaban, pencahayaan, serta jenis lantai (Notoatmodjo, 2018).

- a. Kepadatan Hunian rumah : Kepadatan mengacu pada rasio luas lantai tempat tinggal dengan jumlah penghuni di dalam tempat tinggal tersebut. Standar kepadatan hunian untuk perumahan konvensional sering kali dinyatakan dalam meter persegi per kapita; ruang minimal per individu sangat bergantung pada kualitas bangunan serta fasilitas yang disediakan. Minimal 8 m² per orang diperlukan untuk perumahan dasar. Kamar tidur idealnya tidak

boleh menampung lebih dari dua orang, kecuali pasangan serta anak-anak di bawah usia dua tahun.

b. Ventilasi : Ventilasi rumah memiliki beberapa tujuan. Tugas utamanya adalah memastikan sirkulasi udara di dalam tempat tinggal tetap segar, sehingga menjaga keseimbangan O₂; ventilasi yang tidak memadai menyebabkan kadar O₂ berkurang, yang mengakibatkan akumulasi CO₂ yang berbahaya. Fungsi kedua adalah untuk memurnikan udara dalam ruangan dari bakteri, terutama jenis patogen, serta untuk menjaga keseimbangan kelembapan yang optimal di dalam hunian. Area yang ditentukan untuk ventilasi alami harus melebihi 10% dari luas lantai rumah; dianggap tidak memadai jika berada di bawah ambang batas ini (Notoatmodjo, 2018).

c. Kelembapan : Keseimbangan kelembapan udara mengukur kuantitas uap air di atmosfer. Atmosfer yang tidak memiliki tingkat kelembapan yang memadai akan berdampak buruk pada kesehatan. Kelembapan udara dapat diukur dengan higrometer, yang menunjukkan tingkat yang mematuhi standar kesehatan 40-60%, sedangkan tingkat di bawah 40% atau lebih dari 60% tidak sesuai dengan kriteria kesehatan ini.

Kelembapan dalam ruangan yang tinggi dapat mengganggu fungsi kekebalan tubuh serta meningkatkan kerentanan terhadap penyakit, terutama infeksi menular. Kelembapan juga dapat meningkatkan resistensi bakteri. Kelembapan dikaitkan dengan ventilasi, karena

sirkulasi udara yang tidak memadai dapat menyebabkan peningkatan suhu dalam ruangan, yang mengakibatkan peningkatan tingkat kelembapan.

d. Pencahayaan : Elemen mendasar untuk rumah yang sehat adalah penyediaan cahaya yang cukup. Hunian atau area yang kekurangan cahaya dapat menimbulkan rasa sakit serta dapat menyebabkan penyakit. Cahaya alami berasal dari sumber yang ditemukan di alam, yaitu matahari serta bintang. Cahaya alami dipengaruhi oleh keberadaan alam. Jika awan menghalangi matahari, jumlah cahaya yang masuk ke ruangan pasti akan berkurang. Cahaya matahari memengaruhi kualitas air karena dapat mendorong pertumbuhan bakteri di dalam rumah. Akibatnya, rumah yang sehat harus memungkinkan masuknya cahaya yang cukup. Masuknya cahaya (jeindeila) merupakan sekitar 15% hingga 20% dari luas lantai rumah.

e. Jenis Lantai : Lantai yang optimal adalah lantai yang kering serta bebas lembap. Bahan lantai harus kedap air serta mudah dirawat; harus diplester serta sebaiknya dilapisi dengan ubin atau keramik yang memudahkan pembersihan.

2.3 Kebiasaan Merokok Dalam Rumah

2.3.1 Definisi

Rokok adalah bentuk tembakau berbentuk silinder yang terbungkus kertas, daun, atau kulit jagung, seukuran jari, berukuran panjang 8-10 cm, sering kali dikonsumsi setelah dinyalakan. Rokok merupakan sumber zat

beracun. Pembakaran serta penghirupan sebatang rokok dapat menghasilkan lebih dari 4.000 senyawa kimia yang berbeda. Empat ratus di antaranya bersifat racun, serta empat puluh dapat terakumulasi secara biologis dalam tubuh, yang berpotensi menyebabkan kanker. Rokok digolongkan sebagai zat kimia adiktif karena potensinya untuk menimbulkan kecanduan serta ketergantungan pada perokok. Rokok merupakan obat adiktif, yang mampu menimbulkan ketergantungan pada penggunaanya. Rokok termasuk dalam kategori NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Alkohol, serta Zat Adiktif) (Gagan, 2017).

2.3.2 Kebiasaan Merokok

Merokok merupakan praktik mengonsumsi rokok sehari-hari, yang seringkali tidak dapat dihindari oleh mereka yang menderita kecanduan nikotin. Rokok merupakan zat kimia adiktif yang dapat menimbulkan ketergantungan di antara penggunaanya karena frekuensi merokok, jumlah yang digunakan setiap hari, jenis rokok yang digunakan, serta durasi merokok (Almeir, 2016).

a. Jenis rokok

Rokok dapat dikategorikan ke dalam banyak kategori. Kategori rokok diklasifikasikan berdasarkan bahan pengisi, bahan baku penyusun, prosedur produksi, serta penggunaan filter.

1) Rokok Berdasarkan bahan pembungkus

- a) Klobot : Bahan pengisi berasal dari daun jagung.
- b) Kawung : Bahan pengisi berasal dari daun aren.
- c) Cerutu : Bahan pengisi berasal dari daun tembakau.

d) Sigaret : Bahan pengisi terdiri dari kertas.

2) Rokok Berdasarkan bahan baku atau isi

a) Rokok putih : Komponen utamanya adalah tembakau, yang disempurnakan dengan saus untuk memberikan aroma serta khasiat rasa yang khas.

b) Rokok kretek : Bahan dasar terdiri dari ceingkeih serta tembakau, dengan ceingkeih disempurnakan dengan saus untuk memberikan rasa yang intuitif serta efektivitas aromatik.

c) Rokok klembak : Bahan baku atau komponen yang berasal dari daun tembakau, ceingkeih, serta keimenyan, disempurnakan dengan saus untuk memberikan rasa serta aroma yang optimal.

3) Berdasarkan proses pembuatannya

a) Sigaret Kretek Tangan (SKT): Rokok ini diproduksi dengan cara dilinting atau digiling dengan tangan menggunakan peralatan dasar.

b) Sigaret Kretek Mesin (SKM): Produksi rokok ini melibatkan mesin yang menggabungkan bahan rokok ke dalam peralatan pembuat rokok. Hasilnya ditampilkan sebagai batang rokok. Mesin pembuat rokok dapat menghasilkan sekitar 6.000 hingga 8.000 batang rokok setiap menit. Produksi rokok sering kali menggunakan mesin, sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk bungkus daripada batang individual. Mesin pengisi rokok alternatif juga dapat menghasilkan keluaran berupa rokok, dengan satu harga termasuk 10

bungkus. Belum ditemukan mesin yang mampu memproduksi SKT karena perbedaan antara diameter pangkal serta diameter rokok SKT. Pada SKM, diameter rokok serta keliling pangkalnya sama. Rokok kreatif diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu:

(1) Sigaret Kretek Mesin Full Flavor (SKM FF): Rokok ini diproduksi dengan metode yang menyertakan aroma yang unik. Contohnya adalah Guidang Garam International, Djarum Super, serta lainnya.

(2) Sigaret Kretek Mesin Light Mild (SKM LM): Rokok ini mengandung tar serta nikotin, diproduksi dengan mesin. Rokok ini jarang memiliki aroma yang unik. Contohnya adalah: A Mild, U Mild, L.A. Lights, Suirya Slims, Clas Mild, Star Mild, dll.

4) Rokok Berdasarkan penggunaan filter

a) Rokok berfilter (RF) adalah rokok yang menyertakan pangkal gabus.

b) Rokok tanpa filter (RNF) adalah rokok yang tidak memiliki gabus pada pangkalnya.

5) Rokok dilihat dari komposisinya :

a) Bidis: Tembakau diproses dengan cara menggulung daun kering serta mengencangkannya dengan benang. Kadar karbon monoksida serta tar lebih tinggi dibandingkan dengan rokok yang diproduksi secara komersial. Berlokasi di Asia Tenggara serta India.

b) Cigar: Terdiri dari tembakau yang difermentasi, yang dikonsumsi dengan cara digulung dalam daun tembakau kering. Setiap negara memiliki banyak jenis, yang paling terkenal adalah Havana, Kuba.

c) Kretek: Terdiri dari ceingkeih yang dicampur dengan tembakau, aroma ceingkeih memiliki khasiat yang menyebabkan mati rasa serta meredakan ketidaknyamanan pada sistem pernapasan. Rokok ini merupakan yang paling seimbang serta tersedia secara luas di Indonesia.

d) Tembakau kunyah, atau langsung ke Mulut, lazim di Asia Tenggara serta India. Ada beberapa jenis, yaitu tembakau keiring, yang dihirup melalui hidung atau Mulut serta ditaruh di antara pipi dengan gusi.

e) Hubbly bubbly atau shisha: Tembakau ini terdiri dari berbagai jenis gelembung atau rasa gelembung yang dapat dihirup menggunakan pipa yang dihubungkan ke tabung. Jenis ini lazim di Afrika Utara, Timur Tengah, serta banyak wilayah di Asia. Di Indonesia, kini menjadi tren, mirip dengan kafe.

b. Tipe Perilaku Merokok

Terdapat tiga kategori perokok, khususnya:

- 1) Perokok ringan : 1-10 batang / hari
- 2) Perokok sedang : 11-20 batang / hari
- 3) Perokok berat : <20 batang / hari

2.3.3 Pengertian Perokok Aktif

Perokok aktif adalah mereka yang secara sengaja menghisap produk tembakau, sering kali dalam bentuk gulungan yang terbuat dari kertas, daun, atau kulit jagung. Mereka juga langsung menghirup asap rokok yang mereka hembuskan. Tujuan utama merokok sering kali adalah untuk menghasilkan kehangatan sebagai respons terhadap suhu dingin. Namun, persepsi tentang rokok telah berevolusi; rokok kini dipandang sebagai cara untuk mengekspresikan identitas, dengan para perokok diberi label sebagai "keirein" (Kemenkes RI, 2018).

Ciri-ciri fisik seorang Perokok :

- a. Gigi kuning karena nikotin.
- b. Kuku kotor karena nikotin
- c. Mata pedih
- d. Sering batu-batuk
- e. Mulut serta napas bau rokok

2.3.4 Pengertian Perokok Pasif

Perokok pasif adalah individu atau kelompok yang menghirup asap rokok orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa perokok pasif menghadapi bahaya kesehatan yang sama dengan perokok aktif, yaitu mereka yang menghirup asap rokoknya sendiri (Kemenkes RI, 2019). Perokok pasif juga dapat mengalami efek awal:

- a. Mata pedih
- b. Hidung beringus

- c. Tekak yang serak
- d. Pening/pusing kepala

Jika perokok pasif terus melakukannya, mereka akan meningkatkan risiko masalah kesehatan, termasuk:

- a. Kanker paru-paru
- b. Serangan jantung serta mati mendadak
- c. Bronchitis akut maupun krois
- d. Emfisema
- e. Flu serta alergi, serta berbagai Penyakit pada organ tubuh seperti yang disebutkan diatas

2.3.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Merokok

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok meliputi tekanan teman sebaya, terutama dari perokok remaja, status sosial ekonomi yang buruk, orang tua serta saudara kandung yang merokok, serta iklim sekolah tempat para pendidik merokok serta mengabaikan risiko kesehatan yang terkait dengan merokok. Sebuah studi di Indonesia, yang dilakukan oleh Global Tobacco Survey (GTYS), mengungkapkan bahwa perilaku merokok di kalangan remaja di Jakarta dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, dengan 66,85% tinggal di rumah tangga dengan perokok, serta 93,2% mengaitkan perilaku mereka dengan paparan media, khususnya iklan rokok (Suiriaty, 2019).

2.3.6 Komplikasi Kebiasaan Merokok

Perilaku merokok dapat menyebabkan beberapa penyakit serta pada akhirnya dapat mengakibatkan kematian. Penyakit-penyakit berikut ini

disebabkan oleh penggunaan rokok: Merokok merupakan faktor risiko utama bagi banyak penyakit, termasuk batuk, katarak, kanker kulit, penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), bronkitis, emfisema, tukak lambung, infertilitas, komplikasi kehamilan, aterosklerosis, penyakit jantung koroner, serta berbagai kanker, seperti kanker mulut, kanker paru-paru, serta keganasan lain pada sistem pernapasan (Gagan, 2017).

2.4 Kajian Integrasi Keislaman

Penelitian ini berpusat pada konsep maqasid syariah. Frasa maqashid syariah memiliki dua komponen: maqashid serta syariah. Maqashid berasal dari bahasa Arab, yang berfungsi sebagai bentuk jamak dari maqsud, yang berarti tujuan. Secara linguistik, Syariah menunjukkan rute menuju sumber air, yaitu jalan yang wajib diikuti oleh setiap Muslim. Maqasid al-syariah mengacu pada maksud serta tujuan di balik ketentuan hukum dalam Islam. Makna lain dari maqashid syariah adalah kandungan nilai yang menjadi tujuan dari penetapan hukum, yang sinonim dengan ungkapan filsafat hukum Islam. Filsafat maqashid syariah mengkaji tujuan putusan hukum yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Kajian kesejahteraan merupakan fokus utama ilmu maqashid syariah. Maqashid syariah dikategorikan ke dalam tiga tingkatan signifikansi: Daruriyat, Hajiyat, serta Tahsinियat, sebagaimana ditunjukkan di bawah ini:

1. Daruriyat/Kebutuhan Primer

Daruriyat menopang keibuan fundamental yang diperlukan bagi eksistensi manusia. Aspek utama keibuan adalah pemeliharaan iman,

jiwa, kecerdasan, karakter, serta aset. Mengabaikan untuk menegakkan aspek-aspek fundamental keibuan akan berdampak buruk pada lima prinsip utama. Menegakkan agama mencakup hak untuk memilih agama, mematuhi doktrin-doktrinnya, serta memasukkannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Memelihara rasionalitas, yaitu kebebasan untuk merenungkan serta mengartikulasikan sudut pandang, adalah hak untuk memperoleh keadilan serta kebenaran. Memelihara jiwa adalah hak yang terkait dengan aspirasi untuk eksistensi, yang memungkinkan seseorang untuk hidup dalam harmoni dengan keadaan sekitarnya. Setiap individu memiliki hak untuk memperoleh uang serta untuk memelihara serta mengelolanya secara seimbang. Memelihara kekayaan adalah kebebasan individu untuk mengejar, mengumpulkan, serta menggunakan sumber daya mereka untuk keuntungan serta eksistensi pribadi. Hajiyat adalah konsep hukum yang memungkinkan mukallaf untuk memperoleh pengetahuan tanpa hambatan serta untuk memahami informasi penting. Hajiyat bukanlah pengetahuan fundamental, melainkan informasi yang dapat mencegah kesulitan dalam kehidupan manusia. Misalnya, dalam ranah ibadah, terdapat ruikhsah untuk ilmu pengetahuan. Ruikhsah merupakan ketentuan hukum yang diamanatkan Allah SWT bagi mukallaf dalam keadaan tertentu yang mengharuskan adanya pendampingan.

2. Hajiyat /Kebutuhan Sekunder

Tahsiniyat merupakan kewajiban yang meningkatkan martabat seseorang di tengah masyarakat serta di hadapan Allah, seiring dengan

keinginan untuk mencapai keutamaan serta penyempurnaan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, tujuan tahsini berkaitan dengan keinginan untuk menumbuhkan akhlak yang baik, praktik yang terpuji, serta pelaksanaan berbagai maksud dharuri dengan cara yang paling patut dicontoh.

3. Tahsiniyat/Kebutuhan Tersier

Tahsiniyat merupakan kewajiban yang menumbuhkan peningkatan martabat manusia yang sejalan dengan keinginan seseorang untuk mencapai derajat yang lebih tinggi di hadapan Allah SWT, baik secara pribadi, sosial, maupun spiritual.

Al-Syatibi berpendapat bahwa landasan hukum berpusat pada lima unsur pokok yang dikenal sebagai al-dharuiriyyat al-khamsah (lima kebutuhan mendasar yang harus dijaga). Secara khusus, pemeliharaan agama (*hifzh al-din*), pemeliharaan jiwa (*hifzh al-nafs*), pemeliharaan akal (*hifzh al-'aql*), pemeliharaan keturunan (*hifzh al-nasl*), serta pemeliharaan harta (*hifzh al-mal*). Maqasid al-Syariah akan menguraikan lima keutamaan utama beserta tingkatannya, sebagai berikut:

1. *Hifzh Ad-din* (menjaga Agama)

Hifzh al-din merupakan komponen utama dalam wacana fiqh uishuul, khususnya tentang maqashid syariah. Unsur ini tergolong daruiriyyat, yang menunjukkan perlunya bagi eksistensi manusia. *Hifzh al-din* merupakan tujuan utama untuk mengaktualisasikan hak-hak Allah SWT sebagai Tuhan yang patut disembah. Sebagaimana Allah nyatakan dalam Surah Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Dan aku tidak menciptakan jin serta manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Az-Zariyat : 56)

2. Hifzh An-Nafs (menjaga jiwa)

Hifz al-Nafs mencakup pencegahan kejadian buruk serta pemeliharaan kehidupan. Dalam khazanah Islam, "al-nafs" memiliki beberapa konsep, termasuk jiwa serta kehidupan, di antaranya. Semua potensi yang melekat pada nafs bersifat laten serta dapat diwujudkan jika individu secara konsisten berusaha memenuhi kemampuannya. Setiap potensi di dalam nafs memiliki kapasitas untuk memengaruhi intuisi kepribadian manusia, meskipun dipengaruhi oleh pengaruh internal serta eksternal. Itu adalah bagian dari upaya untuk melestarikan hakikat.

Al-Qur'an juga mengupayakan agar masyarakat manusia melakukan pemeliharaan jiwa, sebagaimana diutarakan dalam Q.S Al-Isra ayat 31.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ٣١

“Dan janganlah kamu Membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka serta juga kepadamu. Sesungguhnya Membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.” (QS. Al-Isra : 31)

3. Hifzh An-Nasab (menjaga Keturunan)

Tujuan Hifzh An-Nasab adalah untuk mempertahankan serta memelihara keutuhan atau integritas keluarga dari segala hal yang mungkin menimbulkan kerusakan pada garis keturunan.

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ ٦٨

“Apabila sangkakala ditiup Maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu serta tidak ada pula mereka saling bertanya.” (QS. Az-Zumar : 68)

4. *Hifzh Al-Aql* (menjaga akal)

Demi menjaga akal sehat, Allah SWT melarang manusia mengonsumsi sesuatu yang dapat merusak akal sehat, termasuk minuman beralkohol. Karena itu, Allah memperingatkan manusia agar tidak mengonsumsi minuman beralkohol karena dapat merusak akal sehat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
٩٠

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al- Maidah: 90)

5. *Hifzh Al-Maal* (menjaga harta)

Islam menganjurkan keterlibatan dalam kegiatan yang menghasilkan kekayaan melalui peraturan yang ditetapkan untuk memperoleh serta memanfaatkan sumber daya. Prinsip dasar yang melindungi pemilik properti adalah larangan pencurian. Lebih jauh, Islam melarang segala bentuk penipuan serta pengkhianatan sebagai metode perolehan kekayaan.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٣٨
“Laki-laki yang mencuri serta Perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) Pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan serta sebagai siksaan dari Allah. serta Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al- Maidah : 38)

2.4.1 Kebersihan Lingkungan Dalam Perspektif Islam

Dalam ajaran Islam, kebersihan disebut sebagai thaharah (kesucian). Konsep ini mencakup kebersihan eksternal (fisik) serta internal (spiritual).

Islam menganggap kebersihan sebagai bagian integral dari peradaban serta ibadah, sehingga menjadikannya aspek mendasar dari kehidupan sehari-hari seorang Muslim. Agama ini menekankan pentingnya kebersihan fisik serta mental, dengan kesucian seperti itu menjadi prasyarat untuk tindakan ibadah tertentu. Lebih jauh, Islam menganjurkan pelestarian lingkungan sekitar untuk memastikannya tetap bersih. Ada banyak alasan mengapa Islam menekankan keadilan, seperti yang diutarakan oleh Yusuf al-Qaradawi, salah satunya adalah keyakinan bahwa Allah SWT membenci ketidakadilan, sebagaimana dinyatakan dalam kitab suci:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ٢٢٢

“Mereka bertanya kepadamu tentang haid, Katakanlah: "Haid itu adalah suatu kotoran. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid, serta janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat serta menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (QS. Al-Baqarah: 222)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk menjauhi segala jenis kenajisan serta dihimbau untuk selalu mengutamakan serta menjunjung tinggi kebersihan diri serta lingkungan, karena Allah SWT sangat menghargai keindahan serta kebersihan.

Prinsip dasar kebersihan dalam Islam mengamanatkan manusia untuk menjaga kebersihan secara menyeluruh, meliputi dimensi jasmani serta rohani. Kewajiban ini tidak hanya terbatas pada kebersihan diri, tetapi juga kebersihan lingkungan sekitar, yang meliputi berbagai tempat, termasuk tempat ibadah serta tempat umum lainnya yang sering digunakan oleh masyarakat luas. Untuk

mencapai tujuan tersebut, Islam memerintahkan umatnya tentang pentingnya kebersihan serta kehygienisan melalui ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis Rasulullah, yang menjadi prinsip serta petunjuk bagi kehidupan manusia untuk mencapai kehidupan yang baik. Setiap usaha untuk menjaga serta mewujudkan kebersihan bagi diri sendiri serta lingkungan adalah terpuji, karena kebersihan berakar dalam agama.

Konsep fiqih lingkungan terkait erat dengan maqasid syariah, karena pengelolaan lingkungan diilhami oleh maslahat, yang merupakan inti dari maqasid syariah, khususnya pelestarian kesejahteraan manusia. Pelestarian lingkungan menghasilkan banyak manfaat bagi umat manusia, karena hubungan antara manusia serta lingkungan bersifat timbal balik; lingkungan yang sehat memengaruhi kesejahteraan manusia secara positif, sementara degradasi lingkungan berdampak buruk pada kesehatan manusia. Keuntungan yang dihasilkan harus bersifat universal, berlaku untuk semua orang, bukan parsial, terbatas pada satu kelompok atau individu, memastikan bahwa keuntungan tersebut tidak dapat dikaitkan dengan satu kelompok atau individu tanpa mencakup seluruh umat manusia.

Hifdzui Nafs (menjaga jiwa) dalam kaitannya dengan lingkungan Prinsip maqasid syariah hifdzui nafs (perlindungan jiwa) secara intrinsik terkait dengan pelestarian lingkungan; kedua aspek ini saling bergantung, karena degradasi lingkungan serta penipisan sumber daya membahayakan keberadaan manusia. Semakin banyak lingkungan serta sumber daya alam dieksploitasi, semakin besar bahayanya bagi umat manusia. Hal ini mengakibatkan kerusakan yang disebabkan

oleh degradasi lingkungan serta habisnya sumber daya alam. Dalam hal ini, Allah telah berfirman:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ٣٢

“Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu Hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang Membunuh seseorang, bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah Membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah Membunuh semua manusia.211) Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, Sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.” (QS. Al- Maidah : 32)

Dharuriyyat merupakan komponen yang hakiki. Artinya, keberadaannya harus tetap terjaga dalam kondisi apa pun, kapan pun, serta di mana pun. Jika tidak diaktualisasikan, maka akan membahayakan kelangsungan hidup manusia serta berbagai keuntungan yang diberikannya, baik di dunia maupun di akhirat. Akibatnya, lingkungan serta tujuan dasar syariat saling terkait erat. Faktor lingkungan membentuk tatanan manusia yang teratur, yang memungkinkan manusia hidup dengan nyaman. Ketidakamanan lingkungan dikecualikan dari nilai-nilai universal karena kelima nilai tersebut merupakan lingkungan.

Lingkungan secara tegas digolongkan sebagai metode untuk mencapai tujuan dharuriyyat, sehingga memiliki kedudukan yang setara dengan dharuriyyat itu sendiri. Dalam hal ini, Ulama Sulthanuil, 'Izzuiddin bin Abdissalam (w. 660 H) mengungkapkan:

Ada beberapa metodologi untuk menjaga serta melestarikan kemandulan lingkungan serta alam secara ilmiah, yang dapat dilaksanakan dengan dua cara sekaligus dengan tetap menegakkan tujuan dasar syariat. Imam al-Syathibi sebagaimana dikutip Ibnu 'Asyuir mengatakan bahwa cara intuitif untuk menjaga

dharuriyyat dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, min janibil wuijuid (dari perspektif memahami sesuatu yang mewujudkannya). Kedua, dari perspektif manusia (preventif-defensif).

Dalam konteks lingkungan, dapat dilakukan dengan reboisasi, misalnya. Dari perspektif tanggung jawab manusia, dapat dilakukan dengan menahan diri dari penebangan hutan secara sembarangan, mencegah pencemaran air, serta tindakan serupa. Allah SWT senantiasa memperingatkan manusia sejak awal untuk menjaga alam dengan menahan diri dari tindakan yang merugikan lingkungan, sebagaimana ditegaskan dalam ayat al-A'raf ayat 56. Nabi juga telah menekankan perlunya reboisasi; bahkan dalam hal bencana, individu harus menabur benih jika mereka menemukannya.

2.4.2 Konsep ISPA dalam Perspektif Islam

ISPA adalah infeksi saluran pernapasan akut yang menyerang sistem pernapasan manusia dari saluran hidung hingga alveolus. Dalam Islam, sesuai dengan ajaran Nabi, umat Islam diperintahkan untuk selalu menghargai manfaat kesehatan yang diberikan oleh Allah SWT. Kesehatan dapat dilihat sebagai anugerah utama dari Allah SWT yang harus disyukuri oleh umat manusia. Mengekspresikan rasa syukur atas karunia Allah, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan, berarti secara konsisten mengutamakan serta menjaga kesejahteraan diri sendiri (Helmi, 2017).

Firman Allah dalam Al-Qur'an, Surah Ibrahim, ayat 7, menyatakan:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, serta jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azabKu sangat pedih” (Surah Ibrahim [14]:7).

Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Jabir dari Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ وَأَبُو الطَّاهِرِ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى قَالُوا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو وَهُوَ ابْنُ الْحَارِثِ عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

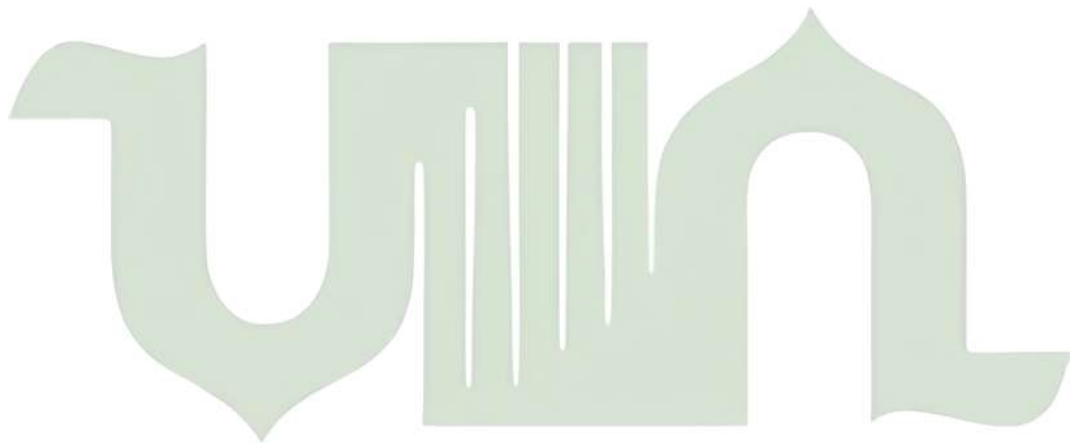
"Telah menceritakan kepada kami Harun bin Ma'ruf serta Abu Ath Thahir serta Ahmad bin 'Isa mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku 'Amru, yaitu Ibnu al-Harits dari 'Abdu Rabbih bin Sa'id dari Abu Az Zubair dari Jabir dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Setiap Penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu Penyakit, akan sembuhlah Penyakit itu dengan izin Allah 'azza wajalla." (HR Muslim).

Menurut Al-Qur'an serta hadis Nabi SAW, fisioterapi sangat penting bagi pasien untuk meningkatkan kemampuan serta mobilitas fungsional mereka. Modalitas terapi fisik dapat meringankan serta berpotensi mengatasi penyakit yang berhubungan dengan gerakan serta fungsi primer, termasuk mitigasi nyeri dada melalui latihan pernapasan, sementara terapi inframerah (IR) dapat mengurangi kejang otot pernapasan serta meredakan ketidaknyamanan di saluran pernapasan. (Helmi, 2017).

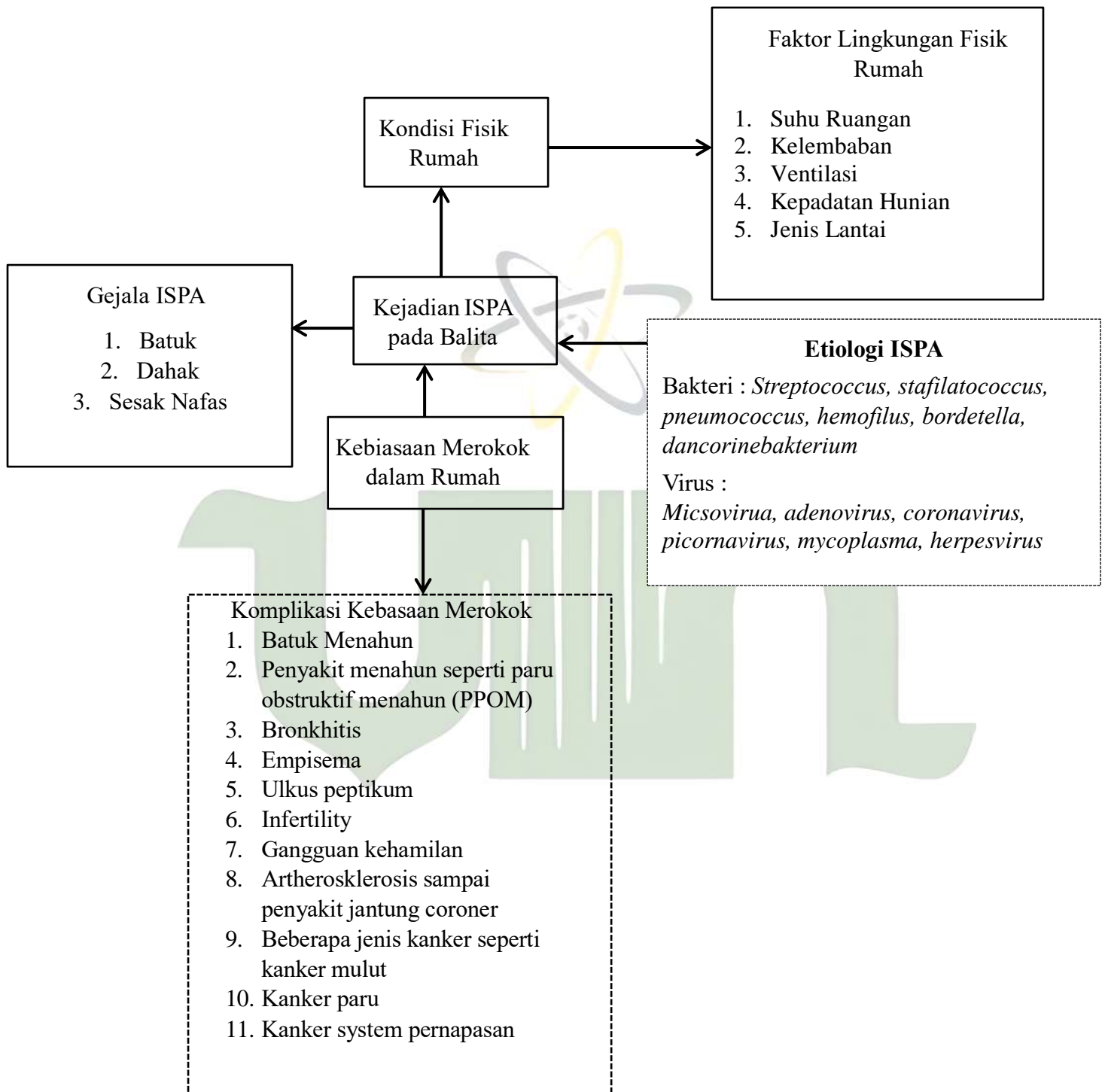
Islam sangat menekankan pada eksistensi manusia, dengan demikian membangun kerangka kerja yang kuat untuk kehidupan yang sehat, yang dicontohkan oleh pemahaman hidup serta keselarasan agama dengan tujuannya. Mengatasi masalah ini memerlukan gagasan maqashid syariah, yang bertujuan untuk mengatur kekayaan di bumi serta memberikan kesenangan di dunia serta akhirat (Fuadi Huisin, 2014).

Filosofi maqashid syariah mengutamakan ISPA dengan menekankan pemeliharaan jiwa (hifzh al-nafs), karena menjaga kesehatan tubuh sangat penting untuk memastikan fungsi tubuh yang optimal serta perlindungan terhadap

berbagai penyakit. Gaya hidup yang membahayakan kesehatan jasmani serta rohani dapat menyebabkan penyakit serta berdampak buruk pada jiwa. Hal ini bertentangan dengan gagasan hifdz al-nafs dalam maqasid al-syariah, yang menggarisbawahi perlunya menjaga jiwa manusia. Kegagalan dalam mencapai hal ini akan menimbulkan kerugian bagi jiwa manusia. Pemeliharaan serta keseimbangan jiwa dapat dicapai melalui pemeliharaan peran ibu secara khusus. Peran ibu yang dimaksud tidak hanya memastikan kelangsungan jiwa serta kesejahteraan, tetapi juga dapat memenuhi fungsinya sebagai khalifah secara efisien.



2.5 Kerangka Teori

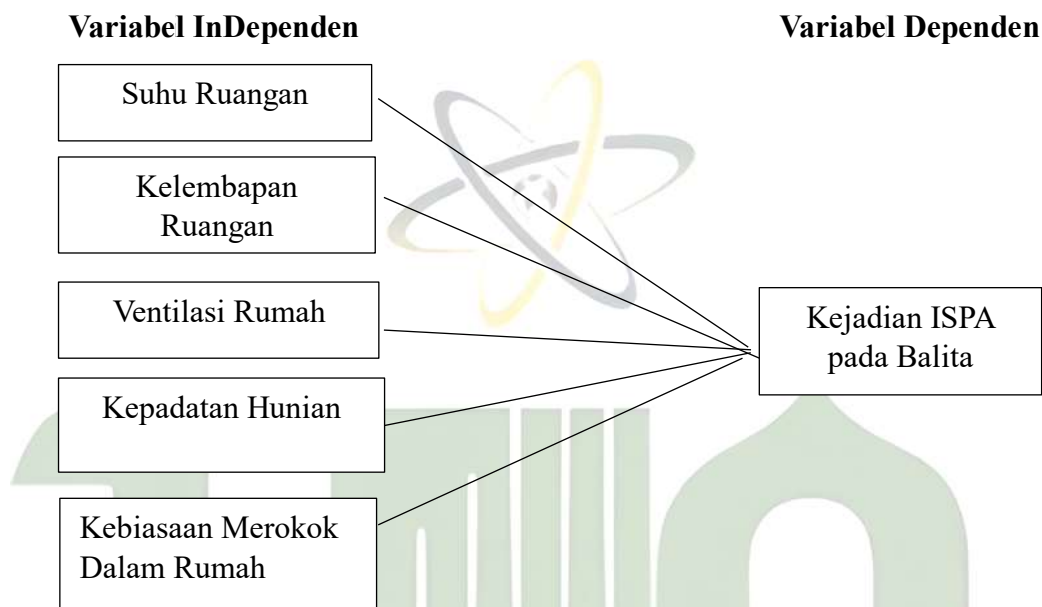


Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Teori Segitiga Epidemiologi (Notoatmodjo, 2018)

2.6 Kerangka Konsep

Kerangka konseptual merupakan penjelasan serta representasi dari ide serta variabel yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini disusun berdasarkan kerangka konseptual berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

2.7 Hipotesis Penelitian

1. H_a = Terdapat korelasi antara suhu ruangan serta prevalensi ISPA pada balita di Puskesmas Bestari.
2. H_a = Terdapat korelasi antara kelembaban ruangan serta kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Bestari.
3. H_a = Terdapat korelasi antara ventilasi rumah serta prevalensi ISPA pada balita di Puskesmas Bestari.
4. H_a = Terdapat korelasi antara kepadatan rumah serta prevalensi ISPA pada balita di Puskesmas Bestari.
5. H_a = Terdapat korelasi antara perilaku merokok serta prevalensi ISPA pada balita di Puskesmas Bestari.